

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai bentuk interaksi antara pendidik dengan siswa. Interaksi antara pendidik dengan siswa ini terjadi pada saat proses pembelajaran. Pembelajaran akan dikatakan berhasil, jika pada diri siswa terjadi perubahan yang memacu pada kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan IP-UPI, 2007:137). Berdasarkan amanat pengembangan Kurikulum 2013 perubahan proses pembelajaran terjadi dari pembelajaran yang berbasis “siswa diberi tahu” menjadi pembelajaran yang mengacu pada “siswa mencari tahu”.

Tantangan globalisasi semakin hari semakin berkembang dan kompleks. Imbas dari globalisasi dapat dirasakan di dunia pendidikan yang juga dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas pendidikannya. Hal ini juga merupakan tuntutan bagi seorang pendidik untuk senantiasa berpikir kreatif dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimaksud dalam hal ini adalah proses pembelajaran yang dapat memberi makna pada peserta sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil rasa ingin tahu yang timbul dari siswa akan mempengaruhi tingkat berpikir kritis dalam diri siswa

pada saat proses pembelajaran diselenggarakan. Berpikir kritis didefinisikan sebagai aktivitas disiplin mental untuk berpikir reflektif dan masuk akal untuk mengevaluasi argument atau proposisi untuk mengambil keputusan apa yang harus dipercaya atau dilakukan (Huiit, Ennis dalam Cimer, 2013). Berpikir kritis (*critical thinking*) erat kaitannya dengan cara siswa dalam mengambil keputusan dan merencanakan strategi dalam memecahkan masalah sehingga berpikir kritis merupakan modal utama siswa dalam menghadapi tuntutan pendidikan di era global yang semakin kompetitif. Dengan berpikir kritis siswa juga melakukan proses ilmiah dimana hal ini merupakan ciri dari pembelajaran IPA yang diharapkan. Selanjutnya, Ennis (dalam Muh. Tawil & Liliyasi, 2014:8) mengungkapkan indikator keterampilan berpikir kritis dibagi menjadi lima kelompok yaitu: memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), membuat inferensi (*inferring*), memberikan penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Indikator keterampilan berpikir kritis yang disampaikan oleh Ennis dapat diuraikan: (1) indikator memberikan penjelasan sederhana erat kaitannya dengan memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan. (2) Indikator membangun keterampilan dasar erat kaitannya dengan kemampuan siswa dalam mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi. (3) Indikator menyimpulkan erat kaitannya dengan kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil

deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan. (4) Memberikan penjelasan lanjut erat kaitannya dengan mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi. (5) Mengatur strategi dan teknik erat kaitannya dengan menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain (Costa. *ed.*, 1985: 54-57).

Melaksanakan proses pembelajaran IPA yang mengacu terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan mengacu pada indikator yang disampaikan oleh Ennis tidaklah mudah, berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Wates pada bulan Oktober ditemukan masalah-masalah seperti: (1) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. (2) Guru masih berperan dominan pada proses pembelajaran. (3) Tidak ada inisiatif dari siswa untuk mengajukan pertanyaan pada guru. (4) Siswa hanya mengandalkan catatan yang diberikan oleh guru, sehingga pengetahuan yang diperoleh terbatas dari apa yang disampaikan guru. (5) Variasi soal evaluasi yang dibuat guru hanya berkisar pada tingkat C1 dan C2 saja.

Hasil belajar merupakan aspek penting dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nana Sudjana, 2009: 3). Hasil ketiga aspek tersebut dapat menentukan kualitas suatu pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan. Namun pada kenyataannya, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang diterapkan di sekolah masih tergolong lemah dan kurang memancing siswa untuk

mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan persoalan IPA. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas sebagian besar hanya diarahkan untuk menghafal informasi yang disampaikan oleh guru. Fenomena yang terjadi dilapangan, guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan pada keterampilan proses sains siswa sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran dinilai rendah. Model pembelajaran yang ada sekarang ini bermacam-macam ada yang berorientasi terhadap siswa, ada juga yang berorientasi terhadap guru. Model-model pembelajaran yang memunculkan keaktifan siswa untuk mencari tahu sendiri konsep-konsep ilmu pengetahuan alam sangat banyak. Dalam hal ini terdapat dua model yaitu model pembelajaran tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) dan model pembelajaran tipe *Guided Discovery*.

Model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) merupakan pembelajaran yang memadukan tiga kegiatan sekaligus yaitu kegiatan memprediksi, mengobservasi, dan menyampaikan hasil yang telah didapatkan. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa akan lebih aktif mengeksplorasi semua pengetahuan dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan topik yang akan diselesaikan melalui kegiatan observasi. Model pembelajaran POE membantu siswa untuk membuktikan suatu konsep berdasarkan hasil penelusuran siswa sendiri sehingga dapat mengembangkan menjadi sebuah pengetahuan yang bermakna (Bennet dalam Siti Rahayu, 2013: 130).

Model pembelajaran *Guided Discovery* merupakan salah satu bagian dari model penemuan dimana pada prinsip dasarnya *Guide Discovery* secara garis

besar sama dengan pembelajaran *discovery*. Perbedaan antara kedua model ini hanya terdapat pada banyaknya bimbingan dari guru pada saat pembelajaran dilaksanakan. *Guided discovery* merupakan belajar mencari dan menemukan sendiri, dimana guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan memecahkan suatu masalah (Syah dalam Kemendikbud, 2014: 37).

Dewasa ini, antara kedua model POE (*Predict-Observe-Explain*) dan *Guided Discovery* belum diketahui perbandingan keefektifannya dalam memunculkan pola berpikir kritis dan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan model pembelajaran (*Predict-Observe-Explain*) dan *Guided Discovery* ditinjau dari keterampilan berpikir kritis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran berdasarkan amanat pengembangan Kurikulum 2013 bersifat *student centered* dimana pembelajaran beralih dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, namun kenyataannya siswa masih belum dilibatkan sepenuhnya dalam proses pembelajaran.
2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang diterapkan di sekolah masih kurang memancing siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan persoalan IPA akibatnya keterampilan

berpikir kritis siswa masih rendah, padahal berpikir kritis merupakan modal utama dalam mengambil keputusan dan merencanakan strategi untuk memecahkan masalah.

3. Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA, namun guru belum banyak menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, ataupun karakteristik siswa.
4. Model pembelajaran tipe *guided discovery* dan model pembelajaran tipe POE (*predict-observe-explain*) dapat digunakan pada pembelajaran IPA, namun belum dilakukan penelitian mendalam mengenai perbedaan efektifitas antara pembelajaran tipe POE dan pembelajaran tipe *Guided Discovery* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP.
5. Diperlukan bukti empiris mengenai perbedaan efektifitas antara pembelajaran tipe POE dan pembelajaran tipe *Guided Discovery* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti melakukan pembatasan agar penelitian penelitian ini lebih terfokus dan terarah. Adapun permasalahan yang diambil antara lain:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran tipe POE (*Predict, Observe, Explain*) dan *Guided Discovery*.
2. Dalam penelitian ini tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa SMP.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran dengan tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) dan *Guided Discovery* ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa?
2. Manakah yang lebih efektif antara pembelajaran tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) dengan *Guided Discovery* ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa?

E. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran dengan tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) dan *Guided Discovery* ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Mengetahui mana yang lebih efektif antara pembelajaran tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) dengan *Guided Discovery* ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa.

F. Manfaat penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan teori mengenai perbedaan model pembelajaran dengan tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) dan *Guided Discovery* ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Secara praktis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai metode alternatif dalam upaya peningkatan kebiasaan siswa untuk berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.
 - b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis.
 - c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan positif demi kemajuan sekolah sehingga sekolah mampu untuk berdaya saing dengan sekolah-sekolah yang lain.